



Dan Suwaryono

Sudjojono

Ahmad Sadali

Ceramah dan Diskusi di TIM
**Seniman Harus Punya Sikap
dan Hati Nurani Kerakyatan**

Jakarta, Kompas

Seniman tidak bisa berdiam diri melihat sekelilingnya brengsek. Ia harus sadar politik, sadar ekonomi dan sadar hubungan sosial yang membentuk masyarakat. Kepekaan seniman ditantang untuk ambil bagian dalam proses bersama ini. Antara lain dengan melihat penyelewengan, kebengsekkan, korupsi, kriminal dan lain-lain dalam skala besar atau kecil yang merugikan masyarakat, baik itu sebagai akibat "sistem" atau manusianya yang tak benar. Pendeknya seniman harus bersikap terhadap ketidakbenaran.

S. Sudjojono, tokoh seni lukis modern Indonesia mengungkapkan hal itu menjawab pertanyaan Kompas di tengah ceramah dan diskusi di TIM Senin sore kemarin. Acara tersebut mengiringi Pameran Biennale-V/1982 yang berlangsung tanggal 4 s/d 31 Desember. Ceramah diberikan oleh Dan Suwaryono dan Prof. Ahmad Sadali di ruang pameran utama, gedung baru yang dindingnya mulai retak.

Sudjojono menyebutkan hal itu untuk menyanggah pendapat

pembicara Ahmad Sadali tentang pengaruh lingkungan pada seniman. Ahmad Sadali mengatakan, lingkungan semakin menciut dilihat dari segi ruang dan waktu. Dari segi ruang karena kemudahan bergerak ke tempat lain. Dari segi waktu karena cepatnya komunikasi berkat majunya ilmu dan teknologi. Akselerasi transformasi kebudayaan lokal sangat tinggi menuju peradaban global.

Berbicara pada sidang, Sudjojono menyebutkan segi geografislah yang menentukan ciri kesenian/lukisan. "Kita di sini melihat gunung, daun-daunan pun secara detil masih tampak. Tidak demikian di Inggris, yang kemudian melahirkan seni lukis impresionis," katanya.

Dan "letak" tersebut mempunyai persoalan masing-masing. Di Indonesia, katanya, di saat ini adalah lucu kalau seniman hanya melukiskan yang mulus, indah melulu, kejujuran naif dan lain-lain yang bagus-bagus saja. "Seolah-olah Indonesia tanpa persoalan," katanya.

(Bersambung ke hal. IX kol. 5-9)

Berpijak pada realitas

Sebagai seniman, demikian tokoh Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) ini, orang harus berpijak pada realitas. Kata-nya, memang banyak hal yang bagus-bagus. Tapi itu tidak menutup borok yang ada. "Kalau disebut lukisan saya protes, memang itu protes. Kenapa harus malu? Saya tidak malu membicarakan kebengsekkan. Saya lebih malu kalau menutup-nutupinya dan bersikap tak mau tahu."

Karena itu seniman 'yang baik' harus bersikap. Ia punya hati nurani. Dan hati nurani itu bergerak bersama yang dirasakan rakyat. Hal itu tak bisa dilakukan, kalau orang tidak menghayati bagaimana sebenarnya kehidupan di masyarakat.

"Itu sebabnya Basuki Abdullah berbeda dengan Van Gogh," tambahnya. "Yang saya serang dulu di jaman Mooi-Indie bukan keindahannya. Tapi sikap. Seorang Basuki Abdullah berbeda sikapnya dengan nasionalis seperti Wolter Monginsidi yang begitu terlibat dengan persoalan masyarakatnya waktu itu."

Tokoh seni lukis berusia lanjut yang masih garang ini menandakan, rasa keterlibatan semacam memang hanya menghinggapi sebagian kecil pelukis. "Karena pelukis dan pelukis ada dua. Yang punya hati nurani, dan yang tak peduli. Saya lebih menghargai pelukis dengan nurani dekat rakyat, meskipun katakanlah tekniknyanya agak kurang."

Meski demikian, kepada forum ia menyatakan, "saya menghargai seni lukis Ahmad Sadali. Itu bagus." Selanjutnya, "Saya tahu

abstrak. Tapi saya tak mau melakukannya, karena saya sadar merupakan bagian dari masyarakat banyak. Kalau saya ditipu tukang listrik brengsek, saya lukis kepalanya: gombal. Saya tak melukis abstrak karena masih ada mbok Sastro yang kelaparan".

Alternatif

Dalam makalanya "Senilukis Indonesia dalam percaturan seni lukis dunia", Prof. Ahmad Sadali antara lain mengatakan untuk tidak membahas kelainan seni Indonesia, ia mengungkapkan alternatif untuk melihat "persamaan antara kita dengan mereka".

Katanya, karya seni lahir karena ada proses kreatif seniman yang dipengaruhi faktor luar. Ada kemungkinan pelukis di Indonesia dan Meksiko menghasilkan karya yang serupa ajakannya pada apresiasi penanggap. Yaitu kalau masukan pengaruh faktor luar serupa dan sebobot dihayati, sedang keduanya bertemperamen sama.

Faktor lingkungan yang makin menciut seperti tersebut melahirkan peradaban global. "Masalahnya, dapatkah seni lukis menghindari hal ini?". Sementara itu faktor pertautan apresiasi juga makin meluas dengan banyaknya karya Indonesia yang dikoleksi berbagai museum dan galeri asing.

"Egalitas sedang dalam proses yang akselerasinya cukup tinggi, termasuk dalam penyajian, konvensi yang menyangkut dunia seni lukis, termasuk apresiasi, pembahasan, kritik dan perlakuan-nya," kata seniman Bandung ini.

Kritik

Pembicara Dan Suwaryono secara panjang lebar menguraikan tata cara penilaian dalam seni lukis. Ia berpendapat, seorang kritikus harus mempunyai *sense of beauty* dan *sense of knowledge*. Kepekaan keindahan kritikus harus terus diasah, sementara di sisi lain pengetahuannya akan segala macam ilmu penunjang harus dikembangkan. Karena es-

tetika sebagai disiplin ilmu tersendiri pun berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, misalnya dengan munculnya seni kibernetik dan lain-lain.

Ia menyebutkan beberapa jenis kritik. Yaitu, kritik jurnalistik yang sangat sulit bisa melakukan tinjauan analitis luas mendalam. Sebabnya, banyak batasannya seperti desakan waktu dan pembaca yang juga terbatas apresiasinya.

Jenis kedua, kritik paedagogis memberi perluasan wawasan artistik dan kematangan estetis para mahasiswa. Dan ketiga, kritik ilmiah dengan menggunakan berbagai metoda ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Fungsinya, memberi penilaian secara tegas dan tepat.

Menjawab pertanyaan, ia mengatakan "bagi saya menulis kritik adalah menulis kritik. Saya tak peduli apakah dimengerti atau tidak. Saya sadar, tulisan saya sering sulit. Tapi saya juga sulit untuk mengubahnya." (efix)